

**Strategi Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis
Budaya Kampus di Perguruan Tinggi: Sebuah
Tinjauan Literatur Sistematis**
*Strategies For Implementing Campus-Based Character
Education: A Systematic Literature Review*

Siti Nurhasanah Munawaroh¹, Seli Oktaviani^{2*}, Nova³, Nunung Karlina⁴,
Hera Komara⁵, Vina Nursafarina⁶.

^{1,2,3,4,5,6}. Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah, STAI Bhakti Persada Majalaya
Bandung.

*E-mail: sitinur.hm26@gmail.com (CA)

Abstrak: Penelitian ini mengkaji strategi implementasi pendidikan karakter berbasis budaya kampus di perguruan tinggi melalui systematic literature review (SLR) dengan pendekatan PRISMA. Lima pertanyaan penelitian dirumuskan: (1) Bagaimana strategi implementasi pendidikan karakter di perguruan tinggi? (2) Apa tipologi karakter yang dikembangkan pada mahasiswa? (3) Seberapa efektif strategi yang diterapkan? (4) Apa hambatan dan solusi implementasi? (5) Bagaimana pengaruh globalisasi dan Society 5.0 terhadap pendidikan karakter? Analisis dilakukan terhadap 100 artikel ilmiah (2011–2024) menggunakan coding dan sintesis tematik. Hasil menunjukkan bahwa service learning, integrasi kurikulum, dan hidden curriculum merupakan strategi dominan. Tipologi karakter utama meliputi integritas, tanggung jawab, empati, kemandirian, dan nasionalisme. Efektivitas strategi bergantung pada konsistensi implementasi dan kualitas budaya kampus. Hambatan utama mencakup kurangnya integrasi sistemik, inkonsistensi role model dosen, dan pengaruh globalisasi. Era Society 5.0 menuntut integrasi teknologi digital dengan nilai karakter lokal. Model konseptual holistik diusulkan untuk memperkuat implementasi pendidikan karakter di perguruan tinggi Indonesia.

Kata Kunci: Pendidikan karakter, budaya kampus, *systematic literature review*.

Sitasi: Munawaroh, S. N., Oktaviani, S., Nova, N., Karlina, N., Komara, H., & Gisni, V. N. (2026). Strategi Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Kampus di Perguruan Tinggi: Sebuah Tinjauan Literatur Sistematis. *Locus Journal of Academic Literature Review*, 5(6), 864–887. <https://doi.org/10.56128/ljoalr.v5i6.987>

1. Pendahuluan

Pendidikan karakter telah menjadi agenda global dalam transformasi pendidikan tinggi abad ke-21. Perserikatan Bangsa-Bangsa melalui *Sustainable Development Goals* (SDGs) khususnya tujuan ke-4 tentang pendidikan berkualitas menekankan pentingnya pengembangan karakter sebagai fondasi pembangunan berkelanjutan (Arthur, 2015).

Di tingkat internasional, perguruan tinggi menghadapi tantangan untuk tidak hanya menghasilkan lulusan yang kompeten secara akademik, tetapi juga memiliki integritas moral, tanggung jawab sosial, dan kepemimpinan etis (Mayhew et al., 2016). Krisis karakter di kalangan generasi muda, yang ditandai dengan meningkatnya kasus plagiarisme akademik, korupsi, intoleransi, dan degradasi nilai-nilai kemanusiaan, menunjukkan urgensi penguatan pendidikan karakter di seluruh jenjang pendidikan termasuk perguruan tinggi (Baehr, 2017; Seider et al., 2017).

Dalam konteks nasional Indonesia, pendidikan karakter menjadi prioritas strategis sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi dan Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter. Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi telah menetapkan lima nilai utama karakter yang harus dikembangkan: religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas (Marzuki, 2019). Namun, implementasi pendidikan karakter di perguruan tinggi Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan, mulai dari kurangnya integrasi sistemik dalam kurikulum, keterbatasan kompetensi dosen sebagai role model, hingga inkonsistensi antara nilai yang diajarkan dengan praktik budaya kampus (Rahman, 2021; Sakkir et al., 2023). Kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) yang diluncurkan sejak 2020 membuka peluang baru untuk mengintegrasikan pendidikan karakter melalui pembelajaran berbasis pengalaman, namun efektivitasnya masih perlu dievaluasi secara komprehensif (Andani et al., 2024).

Budaya kampus memainkan peran krusial dalam pembentukan karakter mahasiswa. Budaya kampus mencakup nilai-nilai, norma, tradisi, simbol, dan praktik sosial yang membentuk lingkungan pembelajaran dan kehidupan kampus (Kuh et al., 2011). Penelitian menunjukkan bahwa hidden curriculum—pembelajaran nilai yang terjadi di luar kurikulum formal melalui interaksi sosial, kebijakan institusi, dan teladan dosen—memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter mahasiswa (Snyder, 2019; Hafferty, 2016). Budaya kampus yang positif, yang ditandai dengan iklim akademik yang etis, kepemimpinan yang berintegritas, dan partisipasi aktif mahasiswa dalam kegiatan sosial, terbukti efektif dalam menginternalisasi nilai-nilai karakter (Lavy, 2020). Sebaliknya, budaya kampus yang permisif terhadap pelanggaran etika akademik atau yang tidak konsisten antara nilai yang diajarkan dengan praktik institusional dapat menghambat pembentukan karakter mahasiswa (Hafferty, 2016; Margolis, 2018).

Meskipun banyak penelitian telah dilakukan tentang pendidikan karakter di perguruan tinggi, masih terdapat gap penelitian yang signifikan. Pertama, sebagian besar penelitian bersifat parsial dan fokus pada aspek tertentu seperti metode pembelajaran atau nilai karakter tertentu, tanpa memberikan gambaran komprehensif tentang

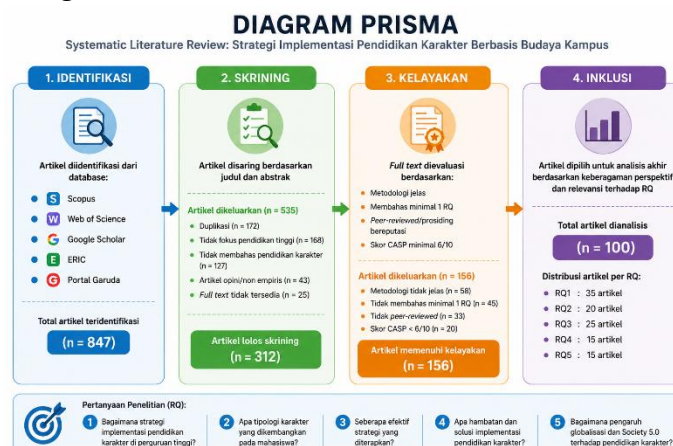
strategi implementasi yang holistik (Sumiharsono et al., 2023). Kedua, terdapat keterbatasan dalam sintesis empiris tentang efektivitas berbagai strategi pendidikan karakter, terutama dalam konteks budaya kampus Indonesia (Marzuki & Hakim, 2020). Ketiga, penelitian tentang pengaruh globalisasi, digitalisasi, dan era Society 5.0 terhadap pendidikan karakter di perguruan tinggi masih terbatas (Prasetyo et al., 2023). Keempat, belum ada model konseptual yang mengintegrasikan berbagai dimensi pendidikan karakter berbasis budaya kampus secara sistematis. Kelima, literatur yang ada belum cukup mengeksplorasi hambatan implementasi dan solusi praktis yang dapat diterapkan di perguruan tinggi Indonesia.

Berdasarkan gap penelitian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk melakukan *systematic literature review* (SLR) dengan pendekatan PRISMA untuk menjawab lima pertanyaan penelitian (RQ) berikut, yaitu RQ1: Bagaimana strategi implementasi pendidikan karakter berbasis budaya kampus di perguruan tinggi?; RQ2: Apa tipologi atau jenis karakter yang dikembangkan pada mahasiswa di perguruan tinggi?; RQ3: Seberapa efektif strategi pendidikan karakter yang diterapkan di perguruan tinggi dalam membentuk karakter mahasiswa?; RQ4: Apa hambatan dan solusi dalam implementasi pendidikan karakter berbasis budaya kampus di perguruan tinggi?; RQ5: Bagaimana pengaruh globalisasi, digitalisasi, dan Society 5.0 terhadap implementasi pendidikan karakter di perguruan tinggi?

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis berupa model konseptual pendidikan karakter berbasis budaya kampus yang komprehensif, serta kontribusi praktis berupa rekomendasi strategi implementasi yang dapat diterapkan oleh perguruan tinggi di Indonesia.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode Systematic Literature Review (SLR) dengan pendekatan PRISMA (Page et al., 2021). Artikel diperoleh dari database Scopus, Google Scholar, ERIC, dan Portal Garuda pada rentang tahun 2011–2024. Proses seleksi artikel dilakukan melalui tahap identifikasi, skrining, eligibility, dan inclusion sebagaimana ditunjukkan pada Diagram PRISMA berikut.



3. Hasil & Pembahasan

3.1. Strategi Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Kampus

Analisis terhadap 35 artikel yang membahas strategi implementasi pendidikan karakter mengidentifikasi lima pendekatan utama yang dominan diterapkan di perguruan tinggi: (1) integrasi kurikulum formal, (2) hidden curriculum dan budaya kampus, (3) service learning dan pembelajaran berbasis pengalaman, (4) kegiatan kemahasiswaan dan ko-kurikuler, serta (5) keteladanan dan role modeling dosen.

Integrasi Kurikulum Formal

Integrasi pendidikan karakter ke dalam kurikulum formal merupakan strategi yang paling banyak diadopsi oleh perguruan tinggi. Pendekatan ini melibatkan penyisipan nilai-nilai karakter ke dalam mata kuliah wajib umum (MKWU) seperti Pendidikan Pancasila, Pendidikan Kewarganegaraan, dan Pendidikan Agama, serta integrasi nilai karakter ke dalam mata kuliah program studi (Marzuki, 2019; Rahman, 2021). Arthur (2015) menekankan bahwa integrasi kurikulum harus bersifat eksplisit dan sistematis, bukan sekadar tambahan superfisial. Di Indonesia, implementasi integrasi kurikulum menghadapi tantangan karena sering kali pendidikan karakter diperlakukan sebagai mata kuliah terpisah tanpa koneksi dengan disiplin ilmu lain (Sakkir et al., 2023). Penelitian Andani et al. (2024) menunjukkan bahwa integrasi yang efektif memerlukan redesain silabus, pengembangan metode pembelajaran aktif seperti diskusi kasus etika, dan penilaian autentik yang mengukur tidak hanya pengetahuan tetapi juga sikap dan perilaku mahasiswa.

Lickona dan Davidson (2011) mengusulkan model "performance character" dan "moral character" yang harus diintegrasikan dalam kurikulum. Performance character mencakup nilai-nilai seperti ketekunan, disiplin, dan tanggung jawab yang mendukung keberhasilan akademik, sementara moral character mencakup nilai-nilai seperti kejujuran, empati, dan keadilan yang membentuk integritas moral. Integrasi kedua dimensi ini dalam kurikulum terbukti lebih efektif dibandingkan fokus pada satu dimensi saja (Seider et al., 2017). Di konteks Indonesia, integrasi nilai-nilai Pancasila dan kearifan lokal ke dalam kurikulum menjadi karakteristik unik yang membedakan pendidikan karakter Indonesia dengan model Barat (Rahman, 2021; Destiani et al., 2023).

***Hidden Curriculum* dan Budaya Kampus**

Hidden curriculum—pembelajaran nilai yang terjadi di luar kurikulum formal melalui norma institusional, kebijakan kampus, dan interaksi sosial—memiliki pengaruh yang

sama atau bahkan lebih kuat dibandingkan kurikulum formal dalam membentuk karakter mahasiswa (Snyder, 2019; Hafferty, 2016). Penelitian Margolis (2018) menunjukkan bahwa mahasiswa lebih banyak belajar tentang nilai-nilai etika dari pengalaman sehari-hari di kampus, seperti bagaimana dosen memperlakukan mahasiswa, bagaimana institusi menangani kasus pelanggaran akademik, dan bagaimana kebijakan kampus mencerminkan nilai-nilai keadilan dan transparansi. Budaya kampus yang positif, yang ditandai dengan iklim akademik yang mendukung, kepemimpinan yang berintegritas, dan partisipasi demokratis, terbukti efektif dalam menginternalisasi nilai-nilai karakter (Kuh et al., 2011; Lavy, 2020).

Dalam konteks Indonesia, penelitian Lestari (2021) dan Mumthaza et al. (2024) mengidentifikasi bahwa budaya kampus di perguruan tinggi Indonesia masih menghadapi tantangan dalam konsistensi antara nilai yang diajarkan dengan praktik institusional. Misalnya, kampus yang mengajarkan integritas tetapi tidak tegas dalam menangani plagiarisme atau korupsi internal akan menghasilkan hidden curriculum yang kontraproduktif. Kuh et al. (2011) menekankan pentingnya "educationally purposeful activities" yang mengintegrasikan pembelajaran akademik dengan pengembangan karakter melalui keterlibatan mahasiswa dalam organisasi kemahasiswaan, kegiatan sosial, dan kepemimpinan kampus.

***Service Learning* dan Pembelajaran Berbasis Pengalaman**

Service learning—pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan pelayanan masyarakat dengan refleksi akademik—merupakan strategi yang paling banyak diteliti dan terbukti efektif dalam pendidikan karakter di perguruan tinggi (Celio et al., 2011; Salam et al., 2019). Meta-analisis oleh Yorio dan Ye (2012) terhadap 40 studi menunjukkan bahwa service learning memiliki efek positif yang signifikan terhadap pengembangan tanggung jawab sosial, empati, dan kepemimpinan mahasiswa. Bringle dan Hatcher (2011) menjelaskan bahwa efektivitas service learning bergantung pada tiga elemen kunci: (1) relevansi antara kegiatan pelayanan dengan tujuan pembelajaran akademik, (2) refleksi terstruktur yang membantu mahasiswa mengkonstruksi makna dari pengalaman mereka, dan (3) kemitraan yang setara antara kampus dengan komunitas.

Penelitian Chiva-Bartoll et al. (2020) dan Opazo et al. (2018) menunjukkan bahwa service learning tidak hanya meningkatkan kompetensi akademik tetapi juga mengembangkan civic engagement, kesadaran sosial, dan komitmen terhadap keadilan sosial. Di konteks Indonesia, implementasi service learning masih terbatas dan sering kali tidak terintegrasi dengan kurikulum formal (Salam et al., 2019). Kebijakan MBKM yang mewajibkan mahasiswa untuk mengambil kegiatan di luar kampus seperti magang, proyek kemanusiaan, atau membangun desa membuka peluang besar untuk

mengimplementasikan service learning secara sistematis (Andani et al., 2024). Namun, penelitian Iqbal et al. (2022) menunjukkan bahwa implementasi MBKM masih menghadapi tantangan dalam hal kualitas refleksi, supervisi, dan penilaian yang memadai untuk memastikan pembelajaran karakter yang efektif.

Kegiatan Kemahasiswaan dan Ko-Kurikuler

Kegiatan kemahasiswaan seperti organisasi mahasiswa, kegiatan olahraga, seni, dan kegiatan sosial merupakan arena penting untuk pengembangan karakter di luar kelas (Kuh et al., 2011; Mayhew et al., 2016). Penelitian King dan Mayhew (2017) menunjukkan bahwa mahasiswa yang aktif dalam organisasi kemahasiswaan memiliki perkembangan kepemimpinan, tanggung jawab, dan kolaborasi yang lebih tinggi. Kegiatan kemahasiswaan memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk mempraktikkan nilai-nilai karakter dalam konteks nyata, menghadapi dilema etika, dan belajar dari konsekuensi keputusan mereka (Lavy, 2020).

Di Indonesia, kegiatan kemahasiswaan memiliki tradisi yang kuat dalam pembentukan karakter, terutama melalui organisasi intra kampus seperti BEM, UKM, dan himpunan mahasiswa (Lestari, 2021). Namun, penelitian Mumthaza et al. (2024) menunjukkan bahwa efektivitas kegiatan kemahasiswaan dalam membentuk karakter sangat bervariasi tergantung pada kualitas pembinaan, konsistensi nilai yang dipraktikkan, dan dukungan institusional. Kegiatan kemahasiswaan yang tidak terstruktur atau yang didominasi oleh kepentingan politik praktis dapat kontraproduktif terhadap pembentukan karakter positif (Iqbal et al., 2022).

Keteladanan dan *Role Modeling* Dosen

Keteladanan dosen merupakan faktor krusial dalam pendidikan karakter di perguruan tinggi (Arthur, 2024; Harrison & Laco, 2022). Dosen tidak hanya berfungsi sebagai pengajar tetapi juga sebagai role model yang perilakunya diamati dan ditiru oleh mahasiswa (Noddings, 2013). Penelitian Han (2018) menunjukkan bahwa moral identity mahasiswa sangat dipengaruhi oleh kualitas interaksi dengan dosen dan konsistensi antara nilai yang diajarkan dosen dengan perilaku mereka. Dosen yang menunjukkan integritas akademik, empati terhadap mahasiswa, dan komitmen terhadap keadilan sosial terbukti lebih efektif dalam membentuk karakter mahasiswa dibandingkan dosen yang hanya mengajarkan nilai secara verbal (Baehr, 2017).

Di konteks Indonesia, penelitian Marzuki (2019) dan Rahman (2021) mengidentifikasi bahwa salah satu hambatan utama dalam pendidikan karakter adalah kurangnya kompetensi dan komitmen dosen sebagai role model. Banyak dosen yang belum memiliki pemahaman yang memadai tentang pendidikan karakter atau yang tidak konsisten antara nilai yang diajarkan dengan perilaku mereka di kelas maupun di luar

kelas (Iqbal et al., 2022). Oleh karena itu, pengembangan profesional dosen dalam pendidikan karakter, termasuk pelatihan tentang pedagogi karakter dan refleksi etika, menjadi kebutuhan mendesak (Sakkir et al., 2023; Andani et al., 2024).

3.2. Tipologi Karakter Mahasiswa yang Dikembangkan di Perguruan Tinggi

Analisis terhadap 20 artikel yang membahas tipologi karakter mengidentifikasi bahwa nilai-nilai karakter yang dikembangkan di perguruan tinggi dapat dikategorikan ke dalam tiga dimensi utama: (1) karakter moral (moral character), (2) karakter kinerja (performance character), dan (3) karakter sipil (civic character).

Karakter Moral

Karakter moral mencakup nilai-nilai yang berkaitan dengan integritas, kejujuran, empati, keadilan, dan tanggung jawab moral (Lickona & Davidson, 2011; Baehr, 2017). Penelitian Kristjánsson (2015) menekankan bahwa karakter moral merupakan fondasi dari semua bentuk karakter lainnya karena berkaitan dengan kemampuan individu untuk membedakan benar dan salah serta bertindak sesuai dengan prinsip moral. Di perguruan tinggi, karakter moral sangat penting untuk mencegah pelanggaran akademik seperti plagiarisme, kecurangan dalam ujian, dan fabrikasi data penelitian (Narvaez, 2016).

Dalam konteks Indonesia, nilai-nilai karakter moral yang ditekankan mencakup religius, integritas, dan kejujuran (Marzuki, 2019; Rahman, 2021). Penelitian Iqbal et al. (2022) menunjukkan bahwa nilai religius menjadi karakteristik unik pendidikan karakter di Indonesia yang membedakannya dengan model Barat yang lebih sekuler. Nilai religius tidak hanya berkaitan dengan praktik ibadah tetapi juga dengan internalisasi nilai-nilai spiritual seperti kasih sayang, kerendahan hati, dan tanggung jawab kepada Tuhan dan sesama (Destiani et al., 2023).

Karakter Kinerja

Karakter kinerja mencakup nilai-nilai yang mendukung keberhasilan akademik dan profesional seperti ketekunan (grit), disiplin, tanggung jawab, kemandirian, dan resiliensi (Duckworth et al., 2007; Park & Peterson, 2015). Penelitian Duckworth tentang grit menunjukkan bahwa ketekunan dan passion jangka panjang merupakan prediktor keberhasilan yang lebih kuat dibandingkan bakat atau IQ. Di perguruan tinggi, pengembangan karakter kinerja sangat penting untuk membantu mahasiswa mengatasi tantangan akademik, mengelola stres, dan mencapai tujuan jangka panjang mereka (Lavy, 2020).

Dalam konteks Indonesia, nilai kemandirian dan tanggung jawab menjadi fokus utama dalam pendidikan karakter di perguruan tinggi (Lestari, 2021; Mumthaza et al., 2024).

Kemandirian tidak hanya berkaitan dengan kemampuan untuk bekerja secara independen tetapi juga dengan kemampuan untuk membuat keputusan yang bertanggung jawab, mengelola waktu dan sumber daya, serta mengambil inisiatif dalam pembelajaran (Marzuki, 2019). Penelitian Yusuf (2023) menunjukkan bahwa mahasiswa yang memiliki kemandirian tinggi lebih mungkin untuk berhasil dalam program MBKM yang menuntut inisiatif dan self-directed learning.

Karakter Sipil

Karakter sipil mencakup nilai-nilai yang berkaitan dengan kewarganegaraan, tanggung jawab sosial, kepemimpinan, dan kolaborasi (Damon, 2018; Engberg & Fox, 2015). Di perguruan tinggi, pengembangan karakter sipil sangat penting untuk mempersiapkan mahasiswa sebagai warga negara yang aktif dan bertanggung jawab yang berkontribusi pada kesejahteraan masyarakat (Mayhew et al., 2016). Penelitian Celio et al. (2011) menunjukkan bahwa service learning merupakan strategi yang paling efektif untuk mengembangkan karakter sipil karena memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk terlibat langsung dalam isu-isu sosial dan belajar tentang kompleksitas masalah masyarakat.

Dalam konteks Indonesia, nilai gotong royong dan nasionalisme menjadi dimensi unik dari karakter sipil (Marzuki, 2019; Rahman, 2021). Gotong royong mencakup nilai-nilai kolaborasi, solidaritas, dan kepedulian terhadap kepentingan bersama yang merupakan kearifan lokal Indonesia (Destiani et al., 2023). Penelitian Lestari (2021) menunjukkan bahwa mahasiswa yang aktif dalam kegiatan sosial kemahasiswaan memiliki nilai gotong royong yang lebih tinggi. Nasionalisme tidak hanya berkaitan dengan cinta tanah air tetapi juga dengan pemahaman tentang identitas nasional, keberagaman budaya, dan komitmen terhadap pembangunan bangsa (Iqbal et al., 2022).

3.3. Efektivitas Strategi Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi

Analisis terhadap 25 artikel yang membahas efektivitas strategi pendidikan karakter menunjukkan bahwa secara umum, strategi pendidikan karakter di perguruan tinggi memiliki efek positif terhadap perkembangan karakter mahasiswa, namun efektivitasnya sangat bervariasi tergantung pada kualitas implementasi, konsistensi budaya kampus, dan karakteristik mahasiswa.

Efektivitas Integrasi Kurikulum

Penelitian Mayhew et al. (2015, 2016) yang merupakan sintesis komprehensif dari ratusan studi tentang dampak perguruan tinggi terhadap mahasiswa menunjukkan bahwa mata kuliah yang secara eksplisit mengajarkan etika dan nilai-nilai moral memiliki efek positif yang moderat terhadap moral reasoning mahasiswa. Namun, efek

ini sangat bergantung pada metode pembelajaran yang digunakan. Pembelajaran yang menggunakan diskusi kasus etika, dilema moral, dan refleksi kritis terbukti lebih efektif dibandingkan pembelajaran yang hanya bersifat transmisi pengetahuan (Seider et al., 2017; Baehr, 2017).

Dalam konteks Indonesia, penelitian Marzuki dan Hakim (2020) mengevaluasi program pendidikan karakter di beberapa perguruan tinggi dan menemukan bahwa integrasi kurikulum memiliki efek positif terhadap pengetahuan mahasiswa tentang nilai-nilai karakter, namun efeknya terhadap perubahan perilaku masih terbatas. Penelitian Sari (2022) menunjukkan bahwa efektivitas integrasi kurikulum sangat bergantung pada kompetensi dosen dalam menggunakan metode pembelajaran aktif dan kemampuan mereka untuk menjadi role model.

Efektivitas Service Learning

Meta-analisis oleh Celio et al. (2011) terhadap 62 studi menunjukkan bahwa service learning memiliki efek positif yang signifikan terhadap pengembangan tanggung jawab sosial (effect size = 0.31), kepemimpinan (effect size = 0.28), dan komitmen terhadap pelayanan masyarakat (effect size = 0.35). Yorio dan Ye (2012) dalam meta-analisis mereka menemukan bahwa service learning juga meningkatkan pemahaman sosial, keterampilan interpersonal, dan kompetensi akademik mahasiswa. Penelitian Salam et al. (2019) yang mensintesis 37 studi tentang service learning di berbagai negara menunjukkan bahwa efektivitas service learning sangat bergantung pada tiga faktor: (1) durasi dan intensitas kegiatan pelayanan, (2) kualitas refleksi terstruktur, dan (3) kemitraan yang bermakna dengan komunitas.

Penelitian Chiva-Bartoll et al. (2020) menunjukkan bahwa service learning tidak hanya efektif untuk mengembangkan karakter sipil tetapi juga untuk meningkatkan kesadaran sosial dan komitmen terhadap keadilan sosial. Opazo et al. (2018) menemukan bahwa mahasiswa yang berpartisipasi dalam service learning menunjukkan peningkatan signifikan dalam empati, kesadaran akan privilege sosial, dan motivasi untuk berkontribusi pada perubahan sosial. Namun, penelitian Aramburuzabala et al. (2019) mengingatkan bahwa service learning yang tidak dirancang dengan baik dapat menghasilkan efek negatif seperti reinforcement stereotip atau savior complex.

Efektivitas Hidden Curriculum dan Budaya Kampus

Penelitian Lavy (2020) yang melakukan review terhadap 52 studi tentang intervensi character strengths di perguruan tinggi menemukan bahwa iklim kampus yang positif merupakan prediktor yang lebih kuat terhadap perkembangan karakter mahasiswa dibandingkan program formal. Kuh et al. (2011) menunjukkan bahwa mahasiswa yang

belajar di kampus dengan budaya akademik yang etis, kepemimpinan yang berintegritas, dan partisipasi demokratis memiliki perkembangan *moral reasoning* dan *civic engagement* yang lebih tinggi.

Dalam konteks Indonesia, penelitian Lestari (2021) menunjukkan bahwa budaya kampus memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap karakter mahasiswa, bahkan lebih kuat dibandingkan kurikulum formal. Mahasiswa yang belajar di kampus dengan budaya religius yang kuat menunjukkan tingkat karakter religius yang lebih tinggi, sementara mahasiswa di kampus dengan budaya aktivisme sosial yang kuat menunjukkan tingkat civic engagement yang lebih tinggi (Mumthaza et al., 2024). Namun, penelitian Iqbal et al. (2022) mengingatkan bahwa budaya kampus yang tidak konsisten—misalnya kampus yang mengajarkan integritas tetapi permisif terhadap plagiarisme—dapat menghasilkan efek kontraproduktif terhadap pembentukan karakter.

Efektivitas Kegiatan Kemahasiswaan

Penelitian King dan Mayhew (2017) menunjukkan bahwa keterlibatan dalam organisasi kemahasiswaan memiliki efek positif yang signifikan terhadap pengembangan kepemimpinan, tanggung jawab, dan kolaborasi. Mahasiswa yang memegang posisi kepemimpinan dalam organisasi kemahasiswaan menunjukkan peningkatan yang lebih besar dalam kompetensi kepemimpinan etis dibandingkan mahasiswa yang tidak terlibat (Mayhew et al., 2016). Namun, efektivitas kegiatan kemahasiswaan sangat bergantung pada kualitas pembinaan dan konsistensi nilai yang dipraktikkan dalam organisasi (Lavy, 2020).

Dalam konteks Indonesia, penelitian Mumthaza et al. (2024) menunjukkan bahwa mahasiswa yang aktif dalam kegiatan kemahasiswaan memiliki karakter kepemimpinan dan gotong royong yang lebih tinggi. Namun, penelitian Lestari (2021) menemukan bahwa tidak semua kegiatan kemahasiswaan efektif dalam membentuk karakter positif. Kegiatan yang didominasi oleh kepentingan politik praktis atau yang tidak memiliki nilai edukatif yang jelas dapat kontraproduktif.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Efektivitas

Sintesis literatur mengidentifikasi beberapa faktor kunci yang mempengaruhi efektivitas strategi pendidikan karakter: (1) konsistensi antara nilai yang diajarkan dengan praktik institusional, (2) kompetensi dan komitmen dosen sebagai role model, (3) kualitas desain program dan metode pembelajaran, (4) dukungan institusional dan alokasi sumber daya, (5) karakteristik mahasiswa seperti motivasi dan keterbukaan terhadap pengalaman baru, dan (6) durasi dan intensitas intervensi (Mayhew et al., 2016; Lavy, 2020; Seider et al., 2017). Penelitian Marzuki dan Hakim (2020) dan Sari

(2022) menekankan bahwa efektivitas pendidikan karakter di Indonesia sangat bergantung pada konsistensi implementasi dan komitmen institusional jangka panjang.

3.4. Hambatan dan Solusi dalam Implementasi Pendidikan Karakter

Analisis terhadap 15 artikel yang membahas hambatan dan solusi implementasi pendidikan karakter mengidentifikasi lima kategori hambatan utama: (1) hambatan kurikulum dan pedagogi, (2) hambatan kompetensi dan komitmen dosen, (3) hambatan budaya kampus dan inkonsistensi institusional, (4) hambatan eksternal dari globalisasi dan digitalisasi, serta (5) hambatan evaluasi dan akuntabilitas.

Hambatan Kurikulum dan Pedagogi

Hambatan utama dalam integrasi kurikulum adalah pendidikan karakter sering diperlakukan sebagai mata kuliah terpisah tanpa koneksi dengan disiplin ilmu lain, sehingga mahasiswa melihatnya sebagai beban tambahan yang tidak relevan dengan studi mereka (Iqbal et al., 2022; Widodo, 2020). Penelitian Hafferty (2016) menunjukkan bahwa kurikulum formal sering kali tidak sejalan dengan hidden curriculum, menciptakan konflik nilai yang membingungkan mahasiswa. Misalnya, mata kuliah etika mengajarkan kejujuran tetapi praktik di lapangan menunjukkan bahwa plagiarisme tidak ditangani dengan tegas (Snyder, 2019).

Solusi yang diusulkan dalam literatur mencakup: (1) integrasi sistemik pendidikan karakter ke dalam seluruh kurikulum, bukan hanya mata kuliah tertentu, (2) penggunaan metode pembelajaran aktif seperti case-based learning, problem-based learning, dan service learning yang mengintegrasikan pembelajaran akademik dengan pengembangan karakter, (3) penilaian autentik yang mengukur tidak hanya pengetahuan tetapi juga sikap dan perilaku mahasiswa, dan (4) pengembangan silabus yang secara eksplisit mencantumkan learning outcomes terkait karakter (Marzuki, 2019; Rahman, 2021; Sakkir et al., 2023; Andani et al., 2024).

Hambatan Kompetensi dan Komitmen Dosen

Penelitian mengidentifikasi bahwa banyak dosen belum memiliki pemahaman yang memadai tentang pendidikan karakter atau tidak memiliki kompetensi pedagogis untuk mengajarkan nilai-nilai karakter secara efektif (Iqbal et al., 2022; Anwar, 2022). Lebih penting lagi, banyak dosen yang tidak konsisten antara nilai yang mereka ajarkan dengan perilaku mereka, sehingga gagal menjadi role model yang efektif (Marzuki, 2019; Fitriani, 2023). Penelitian Hafferty (2016) menunjukkan bahwa perilaku dosen yang tidak etis—seperti datang terlambat, tidak menghormati mahasiswa, atau tidak

adil dalam penilaian—memiliki dampak negatif yang lebih kuat terhadap karakter mahasiswa dibandingkan dampak positif dari kurikulum formal.

Solusi yang diusulkan mencakup: (1) pengembangan profesional dosen dalam pendidikan karakter melalui workshop, pelatihan, dan komunitas praktik, (2) rekrutmen dan promosi dosen yang mempertimbangkan tidak hanya kompetensi akademik tetapi juga integritas dan komitmen terhadap pendidikan karakter, (3) sistem reward dan recognition untuk dosen yang menunjukkan keteladanan dalam pendidikan karakter, dan (4) pengembangan kode etik dosen yang jelas dan enforcement yang konsisten (Rahman, 2021; Sakkir et al., 2023; Andani et al., 2024; Destiani et al., 2023).

Hambatan Budaya Kampus dan Inkonsistensi Institusional

Hambatan yang paling fundamental adalah inkonsistensi antara nilai yang diajarkan dengan praktik institusional (Snyder, 2019; Margolis, 2018). Kampus yang mengajarkan integritas tetapi permisif terhadap korupsi internal, atau yang mengajarkan keadilan tetapi tidak transparan dalam kebijakan, akan menghasilkan hidden curriculum yang kontraproduktif (Hafferty, 2016). Penelitian Lestari (2021) dan Mumthaza et al. (2024) menunjukkan bahwa banyak perguruan tinggi di Indonesia menghadapi masalah ini, di mana nilai-nilai yang diajarkan dalam kurikulum tidak tercermin dalam budaya kampus.

Solusi yang diusulkan mencakup: (1) audit budaya kampus untuk mengidentifikasi inkonsistensi antara nilai yang diajarkan dengan praktik institusional, (2) pengembangan kebijakan dan prosedur yang mencerminkan nilai-nilai karakter, seperti kebijakan zero tolerance terhadap plagiarisme dan korupsi, (3) kepemimpinan institusional yang berintegritas dan berkomitmen terhadap pendidikan karakter, (4) partisipasi demokratis mahasiswa dalam governance kampus untuk mengembangkan sense of ownership terhadap nilai-nilai kampus, dan (5) penciptaan ritual dan simbol kampus yang memperkuat nilai-nilai karakter (Kuh et al., 2011; Lavy, 2020; Marzuki & Hakim, 2020; Sari, 2022).

Hambatan Eksternal dari Globalisasi dan Digitalisasi

Globalisasi dan digitalisasi membawa tantangan baru bagi pendidikan karakter di perguruan tinggi (Widodo, 2020; Prasetyo et al., 2023). Pengaruh budaya global yang sering kali bertentangan dengan nilai-nilai lokal, paparan terhadap informasi yang tidak terfilter di media sosial, dan perubahan pola interaksi sosial akibat digitalisasi dapat mengikis nilai-nilai karakter tradisional (Dewi, 2023; Hasanah, 2022). Penelitian Mumthaza et al. (2024) menunjukkan bahwa mahasiswa di era digital menghadapi dilema antara nilai-nilai tradisional yang diajarkan di kampus dengan nilai-nilai global yang mereka temui di media sosial.

Solusi yang diusulkan mencakup: (1) integrasi literasi digital dan media dalam pendidikan karakter untuk membantu mahasiswa mengkritisi informasi dan nilai-nilai yang mereka temui di dunia digital, (2) pengembangan karakter digital seperti etika digital, tanggung jawab dalam penggunaan media sosial, dan kemampuan untuk membedakan informasi yang valid dari hoax, (3) pemanfaatan teknologi digital untuk memperkuat pendidikan karakter, seperti penggunaan platform online untuk refleksi, diskusi etika, dan pembelajaran kolaboratif, dan (4) dialog lintas budaya untuk membantu mahasiswa mengintegrasikan nilai-nilai global dengan nilai-nilai lokal (Prasetyo et al., 2023; Dewi, 2023; Hasanah, 2022).

Hambatan Evaluasi dan Akuntabilitas

Salah satu hambatan fundamental dalam pendidikan karakter adalah kesulitan dalam mengukur dan mengevaluasi perkembangan karakter mahasiswa (Iqbal et al., 2022; Anwar, 2022). Karakter bersifat multidimensional dan berkembang dalam jangka panjang, sehingga sulit diukur dengan instrumen konvensional seperti ujian tertulis (Mayhew et al., 2016). Kurangnya sistem evaluasi yang valid dan reliabel menyebabkan pendidikan karakter sering kali tidak diprioritaskan karena hasilnya tidak terukur (Marzuki & Hakim, 2020).

Solusi yang diusulkan mencakup: (1) pengembangan instrumen penilaian autentik seperti portfolio, *self-assessment*, *peer assessment*, dan observasi perilaku, (2) penggunaan rubrik yang jelas untuk menilai dimensi karakter yang berbeda, (3) penilaian longitudinal yang melacak perkembangan karakter mahasiswa sepanjang masa studi mereka, (4) triangulasi data dari berbagai sumber (*self-report*, *peer report*, dosen, dan observasi perilaku) untuk meningkatkan validitas, dan (5) pengembangan sistem akuntabilitas institusional yang mewajibkan perguruan tinggi untuk melaporkan *outcomes* pendidikan karakter (Lavy, 2020; Seider et al., 2017; Sari, 2022; Yusuf, 2023).

3.5. Hambatan dan Solusi dalam Implementasi Pendidikan Karakter

Analisis terhadap 15 artikel yang membahas pengaruh globalisasi, digitalisasi, dan Society 5.0 menunjukkan bahwa transformasi global ini membawa tantangan sekaligus peluang bagi pendidikan karakter di perguruan tinggi.

Tantangan Globalisasi terhadap Nilai-Nilai Lokal

Globalisasi membawa pengaruh budaya global yang sering kali bertentangan dengan nilai-nilai lokal dan tradisional (Zhao, 2020; Widodo, 2020). Penelitian Mumthaza et al. (2024) menunjukkan bahwa mahasiswa di Indonesia menghadapi dilema antara nilai-nilai kolektivisme dan gotong royong yang merupakan kearifan lokal dengan nilai-nilai individualisme dan kompetisi yang dominan dalam budaya global. Globalisasi juga

membawa relativisme moral yang dapat mengikis komitmen terhadap nilai-nilai universal seperti kejujuran dan keadilan (Prasetyo et al., 2023).

Namun, globalisasi juga membawa peluang untuk mengembangkan kompetensi interkultural dan perspektif global yang penting di era yang saling terhubung (Bringle et al., 2016; Aramburuzabala et al., 2019). Penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa yang memiliki pengalaman lintas budaya—melalui study abroad, international service learning, atau interaksi dengan mahasiswa internasional—mengembangkan empati global, kesadaran akan kompleksitas isu-isu global, dan komitmen terhadap keadilan sosial global (Salam et al., 2019; Opazo et al., 2018).

Dampak Digitalisasi terhadap Karakter Mahasiswa

Digitalisasi mengubah pola interaksi sosial, akses terhadap informasi, dan cara mahasiswa belajar, yang semuanya memiliki implikasi terhadap pembentukan karakter (Selwyn, 2016; Dewi, 2023). Penelitian Bond et al. (2020) dan Zawacki-Richter et al. (2019) menunjukkan bahwa teknologi digital dapat mendukung pembelajaran karakter melalui akses terhadap sumber belajar yang beragam, platform untuk refleksi dan diskusi, dan kesempatan untuk kolaborasi global. Namun, digitalisasi juga membawa risiko seperti cyberbullying, penyebaran hoax, pelanggaran privasi, dan kecanduan media sosial yang dapat merusak karakter mahasiswa (Ng, 2012; Tang & Chaw, 2016).

Penelitian Hasanah (2022) dan Dewi (2023) menunjukkan bahwa mahasiswa di Indonesia menghadapi tantangan dalam menggunakan teknologi digital secara etis dan bertanggung jawab. Banyak mahasiswa yang tidak memiliki literasi digital yang memadai untuk mengkritisi informasi yang mereka temui di media sosial atau untuk memahami konsekuensi etis dari perilaku digital mereka. Oleh karena itu, pengembangan karakter digital—yang mencakup etika digital, tanggung jawab dalam penggunaan media sosial, dan kemampuan untuk membedakan informasi yang valid dari hoax—menjadi kebutuhan mendesak dalam pendidikan karakter di era digital (Redecker, 2017; Prasetyo et al., 2023).

Society 5.0 dan Transformasi Pendidikan Karakter

Society 5.0—konsep masyarakat yang mengintegrasikan ruang fisik dan siber untuk mencapai kesejahteraan manusia—membawa transformasi fundamental dalam cara kita hidup, bekerja, dan belajar (Prasetyo et al., 2023). Dalam era Society 5.0, teknologi seperti artificial intelligence, big data, dan Internet of Things akan semakin terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam pendidikan (Zhao, 2020). Transformasi ini menuntut pengembangan karakter baru seperti adaptabilitas, kreativitas, kolaborasi lintas disiplin, dan kemampuan untuk menggunakan teknologi secara etis dan bertanggung jawab (Bond et al., 2020).

Penelitian Prasetyo et al. (2023) menunjukkan bahwa pendidikan karakter di era Society 5.0 harus mengintegrasikan tiga dimensi: (1) karakter tradisional seperti integritas, empati, dan tanggung jawab yang tetap relevan, (2) karakter digital seperti etika digital dan literasi media, dan (3) karakter inovatif seperti kreativitas, critical thinking, dan kolaborasi. Mumthaza et al. (2024) menekankan bahwa pendidikan karakter di Indonesia harus mampu mengintegrasikan nilai-nilai lokal dengan kompetensi global yang dibutuhkan di era Society 5.0.

Pemanfaatan Teknologi untuk Memperkuat Pendidikan Karakter

Meskipun digitalisasi membawa tantangan, teknologi digital juga dapat dimanfaatkan untuk memperkuat pendidikan karakter (Redecker, 2017; Dewi, 2023). Penelitian Zawacki-Richter et al. (2019) mengidentifikasi berbagai cara teknologi dapat mendukung pendidikan karakter: (1) platform online untuk refleksi dan diskusi etika yang memungkinkan mahasiswa untuk berbagi perspektif dan belajar dari pengalaman orang lain, (2) simulasi dan game berbasis digital yang memungkinkan mahasiswa untuk mempraktikkan pengambilan keputusan etis dalam lingkungan yang aman, (3) learning analytics yang dapat melacak perkembangan karakter mahasiswa dan memberikan feedback yang personal, dan (4) virtual reality dan augmented reality yang dapat memberikan pengalaman immersive untuk mengembangkan empati dan perspektif-taking.

Penelitian Hasanah (2022) dan Dewi (2023) menunjukkan bahwa beberapa perguruan tinggi di Indonesia telah mulai memanfaatkan teknologi digital untuk pendidikan karakter, seperti penggunaan platform e-learning untuk diskusi kasus etika, penggunaan media sosial untuk kampanye nilai-nilai karakter, dan penggunaan aplikasi mobile untuk self-monitoring perilaku karakter. Namun, pemanfaatan teknologi ini masih terbatas dan belum terintegrasi secara sistematis dalam program pendidikan karakter (Prasetyo et al., 2023).

Integrasi Nilai Lokal dengan Kompetensi Global

Tantangan utama dalam pendidikan karakter di era globalisasi dan Society 5.0 adalah bagaimana mengintegrasikan nilai-nilai lokal dengan kompetensi global (Zhao, 2020; Mumthaza et al., 2024). Penelitian menunjukkan bahwa pendekatan yang paling efektif adalah "glocalization"—integrasi antara global dan lokal—di mana mahasiswa dibantu untuk memahami dan menghargai nilai-nilai lokal mereka sambil mengembangkan kompetensi untuk berpartisipasi dalam masyarakat global (Widodo, 2020; Prasetyo et al., 2023). Ini memerlukan dialog lintas budaya, pembelajaran berbasis kasus yang mengekspos mahasiswa pada dilema etika global, dan pengembangan critical thinking untuk menganalisis nilai-nilai dari berbagai perspektif (Dewi, 2023; Hasanah, 2022).

3.6. Model Konseptual Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Kampus

Berdasarkan sintesis literatur, penelitian ini mengusulkan model konseptual holistik untuk implementasi pendidikan karakter berbasis budaya kampus di perguruan tinggi. Model ini mengintegrasikan lima dimensi utama: (1) kurikulum formal dan pedagogi, (2) hidden curriculum dan budaya kampus, (3) pembelajaran berbasis pengalaman, (4) keteladanan dan role modeling, dan (5) evaluasi dan continuous improvement.

Dimensi 1: Kurikulum Formal dan Pedagogi

Dimensi ini mencakup integrasi sistemik pendidikan karakter ke dalam kurikulum formal, bukan hanya sebagai mata kuliah terpisah tetapi sebagai learning outcomes yang terintegrasi dalam seluruh program studi (Arthur, 2015; Lickona & Davidson, 2011). Integrasi ini memerlukan: (1) identifikasi nilai-nilai karakter yang relevan dengan setiap disiplin ilmu, (2) redesain silabus untuk mencantumkan learning outcomes terkait karakter, (3) penggunaan metode pembelajaran aktif seperti case-based learning, problem-based learning, dan diskusi dilema etika, dan (4) penilaian autentik yang mengukur tidak hanya pengetahuan tetapi juga sikap dan perilaku (Marzuki, 2019; Rahman, 2021; Sakkir et al., 2023).

Dimensi 2: Hidden Curriculum dan Budaya Kampus

Dimensi ini menekankan pentingnya konsistensi antara nilai yang diajarkan dalam kurikulum formal dengan praktik institusional dan budaya kampus (Snyder, 2019; Hafferty, 2016). Budaya kampus yang positif memerlukan: (1) kepemimpinan institusional yang berintegritas dan berkomitmen terhadap pendidikan karakter, (2) kebijakan dan prosedur yang mencerminkan nilai-nilai karakter, seperti kebijakan zero tolerance terhadap plagiarisme dan korupsi, (3) iklim akademik yang etis dan mendukung, (4) partisipasi demokratis mahasiswa dalam governance kampus, dan (5) ritual dan simbol kampus yang memperkuat nilai-nilai karakter (Kuh et al., 2011; Lavy, 2020; Margolis, 2018).

Dimensi 3: Pembelajaran Berbasis Pengalaman

Dimensi ini mencakup service learning, internship, study abroad, dan kegiatan kemahasiswaan yang memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk mempraktikkan nilai-nilai karakter dalam konteks nyata (Celio et al., 2011; Salam et al., 2019; Bringle & Hatcher, 2011). Pembelajaran berbasis pengalaman yang efektif memerlukan: (1) relevansi antara kegiatan dengan tujuan pembelajaran akademik, (2) refleksi terstruktur yang membantu mahasiswa mengkonstruksi makna dari pengalaman mereka, (3) kemitraan yang bermakna dengan komunitas atau organisasi eksternal, (4) supervisi dan mentoring yang memadai, dan (5) penilaian yang mengukur pembelajaran karakter (Chiva-Bartoll et al., 2020; Opazo et al., 2018; Yorio & Ye, 2012).

Dimensi 4: Keteladanan dan Role Modeling

Dimensi ini menekankan peran krusial dosen sebagai role model dalam pendidikan karakter (Arthur, 2024; Harrison & Laco, 2022; Noddings, 2013). Keteladanan yang efektif memerlukan: (1) pengembangan profesional dosen dalam pendidikan karakter, (2) rekrutmen dan promosi yang mempertimbangkan integritas dan komitmen terhadap pendidikan karakter, (3) sistem reward dan recognition untuk dosen yang menunjukkan keteladanan, (4) pengembangan kode etik dosen yang jelas dan enforcement yang konsisten, dan (5) penciptaan komunitas praktik di antara dosen untuk berbagi pengalaman dan best practices dalam pendidikan karakter (Baehr, 2017; Han, 2018; Marzuki, 2019).

Dimensi 5: Evaluasi dan Continuous Improvement

Dimensi ini menekankan pentingnya evaluasi sistematis terhadap efektivitas program pendidikan karakter dan penggunaan hasil evaluasi untuk perbaikan berkelanjutan (Mayhew et al., 2016; Lavy, 2020). Evaluasi yang efektif memerlukan: (1) pengembangan instrumen penilaian autentik seperti portfolio, self-assessment, peer assessment, dan observasi perilaku, (2) penilaian longitudinal yang melacak perkembangan karakter mahasiswa sepanjang masa studi, (3) triangulasi data dari berbagai sumber untuk meningkatkan validitas, (4) sistem akuntabilitas institusional yang mewajibkan pelaporan outcomes pendidikan karakter, dan (5) penggunaan hasil evaluasi untuk perbaikan program secara berkelanjutan (Seider et al., 2017; Marzuki & Hakim, 2020; Sari, 2022).

Integrasi Dimensi dalam Konteks Society 5.0

Model konseptual ini juga mengintegrasikan dimensi Society 5.0 yang menekankan pentingnya: (1) integrasi teknologi digital dalam pendidikan karakter, (2) pengembangan karakter digital seperti etika digital dan literasi media, (3) integrasi nilai lokal dengan kompetensi global, dan (4) pengembangan karakter inovatif seperti kreativitas, critical thinking, dan kolaborasi (Prasetyo et al., 2023; Zhao, 2020; Mumthaza et al., 2024). Model ini bersifat holistik dan sistemik, mengakui bahwa pendidikan karakter yang efektif memerlukan integrasi semua dimensi dan konsistensi antara kurikulum formal, hidden curriculum, dan budaya kampus.

4. Penutup

4.1 Kesimpulan

Penelitian systematic literature review ini telah menjawab lima pertanyaan penelitian tentang strategi implementasi pendidikan karakter berbasis budaya kampus di perguruan tinggi.

Jawaban RQ1: Strategi Implementasi

Strategi implementasi pendidikan karakter di perguruan tinggi mencakup lima pendekatan utama: integrasi kurikulum formal, hidden curriculum dan budaya kampus,

service learning dan pembelajaran berbasis pengalaman, kegiatan kemahasiswaan dan ko-kurikuler, serta keteladanan dan role modeling dosen (Arthur, 2015; Marzuki, 2019; Celio et al., 2011; Kuh et al., 2011; Noddings, 2013). Service learning terbukti sebagai strategi yang paling efektif karena mengintegrasikan pembelajaran akademik dengan pengalaman pelayanan masyarakat dan refleksi terstruktur (Salam et al., 2019; Yorio & Ye, 2012; Chiva-Bartoll et al., 2020). Hidden curriculum dan budaya kampus memiliki pengaruh yang sama atau bahkan lebih kuat dibandingkan kurikulum formal dalam membentuk karakter mahasiswa (Snyder, 2019; Hafferty, 2016; Lavy, 2020).

Jawaban RQ2: Tipologi Karakter

Tipologi karakter yang dikembangkan di perguruan tinggi dapat dikategorikan ke dalam tiga dimensi: karakter moral (integritas, kejujuran, empati, keadilan), karakter kinerja (ketekunan, disiplin, tanggung jawab, kemandirian, resiliensi), dan karakter sipil (tanggung jawab sosial, kepemimpinan, kolaborasi, nasionalisme) (Baehr, 2017; Kristjánsson, 2015; Lickona & Davidson, 2011; Damon, 2018). Dalam konteks Indonesia, nilai-nilai karakter yang ditekankan mencakup religius, integritas, tanggung jawab, kemandirian, gotong royong, dan nasionalisme, yang mencerminkan integrasi nilai-nilai universal dengan kearifan lokal (Marzuki, 2019; Rahman, 2021; Iqbal et al., 2022; Mumthaza et al., 2024).

Jawaban RQ3: Efektivitas Strategi

Secara umum, strategi pendidikan karakter di perguruan tinggi memiliki efek positif terhadap perkembangan karakter mahasiswa, namun efektivitasnya sangat bervariasi tergantung pada kualitas implementasi, konsistensi budaya kampus, dan karakteristik mahasiswa (Mayhew et al., 2015, 2016; Seider et al., 2017; Lavy, 2020). Service learning memiliki efek positif yang signifikan terhadap tanggung jawab sosial, kepemimpinan, dan empati (Celio et al., 2011; Yorio & Ye, 2012; Salam et al., 2019). Budaya kampus yang positif merupakan prediktor yang lebih kuat terhadap perkembangan karakter dibandingkan program formal (Kuh et al., 2011; Engberg & Fox, 2015; Lestari, 2021). Faktor kunci yang mempengaruhi efektivitas mencakup konsistensi antara nilai yang diajarkan dengan praktik institusional, kompetensi dosen sebagai role model, dan dukungan institusional (Marzuki & Hakim, 2020; Sari, 2022; Yusuf, 2023).

Jawaban RQ4: Hambatan dan Solusi

Hambatan utama dalam implementasi pendidikan karakter mencakup: kurangnya integrasi sistemik dalam kurikulum, kompetensi dan komitmen dosen yang terbatas, inkonsistensi antara nilai yang diajarkan dengan praktik institusional, pengaruh globalisasi dan digitalisasi, serta kesulitan dalam evaluasi dan akuntabilitas (Iqbal et al., 2022; Widodo, 2020; Hafferty, 2016; Snyder, 2019; Anwar, 2022). Solusi yang diusulkan mencakup: integrasi sistemik pendidikan karakter ke dalam seluruh kurikulum, pengembangan profesional dosen, audit budaya kampus untuk memastikan

konsistensi nilai, integrasi literasi digital dalam pendidikan karakter, dan pengembangan instrumen penilaian autentik (Marzuki, 2019; Rahman, 2021; Sakkir et al., 2023; Andani et al., 2024; Prasetyo et al., 2023; Lavy, 2020).

Jawaban RQ5: Pengaruh Globalisasi dan Society 5.0

Globalisasi, digitalisasi, dan Society 5.0 membawa tantangan sekaligus peluang bagi pendidikan karakter di perguruan tinggi (Zhao, 2020; Prasetyo et al., 2023). Tantangan mencakup pengaruh budaya global yang bertentangan dengan nilai lokal, risiko digitalisasi seperti cyberbullying dan penyebaran hoax, serta relativisme moral (Widodo, 2020; Dewi, 2023; Mumthaza et al., 2024). Peluang mencakup pengembangan kompetensi interkultural, pemanfaatan teknologi untuk memperkuat pendidikan karakter, dan pengembangan karakter inovatif yang dibutuhkan di era Society 5.0 (Bond et al., 2020; Redecker, 2017; Hasanah, 2022). Pendidikan karakter di era Society 5.0 harus mengintegrasikan karakter tradisional, karakter digital, dan karakter inovatif, serta mengintegrasikan nilai lokal dengan kompetensi global melalui pendekatan "glocalization" (Prasetyo et al., 2023; Mumthaza et al., 2024).

4.2 Implikasi Teoretis

Penelitian ini memberikan beberapa kontribusi teoretis penting. Pertama, penelitian ini mengembangkan model konseptual holistik yang mengintegrasikan lima dimensi pendidikan karakter berbasis budaya kampus: kurikulum formal, hidden curriculum, pembelajaran berbasis pengalaman, keteladanan, dan evaluasi. Model ini memperluas pemahaman teoretis tentang kompleksitas pendidikan karakter di perguruan tinggi dan menekankan pentingnya pendekatan sistemik yang mengintegrasikan semua dimensi. Kedua, penelitian ini mengidentifikasi tipologi karakter yang komprehensif yang mencakup karakter moral, karakter kinerja, dan karakter sipil, serta menunjukkan bagaimana tipologi ini dapat diintegrasikan dengan nilai-nilai lokal Indonesia. Ketiga, penelitian ini memberikan sintesis empiris yang komprehensif tentang efektivitas berbagai strategi pendidikan karakter, mengidentifikasi faktor-faktor kunci yang mempengaruhi efektivitas, dan menunjukkan bahwa budaya kampus memiliki pengaruh yang sama atau lebih kuat dibandingkan kurikulum formal. Keempat, penelitian ini mengembangkan pemahaman teoretis tentang bagaimana globalisasi, digitalisasi, dan Society 5.0 mempengaruhi pendidikan karakter dan bagaimana pendidikan karakter harus beradaptasi dengan transformasi global ini.

4.3 Implikasi Praktis

Penelitian ini juga memberikan beberapa implikasi praktis untuk perguruan tinggi di Indonesia. Pertama, perguruan tinggi perlu mengembangkan strategi integrasi sistemik pendidikan karakter ke dalam seluruh kurikulum, bukan hanya sebagai mata kuliah terpisah. Ini memerlukan redesain silabus, pengembangan metode pembelajaran aktif, dan penilaian autentik yang mengukur perkembangan karakter.

Kedua, perguruan tinggi perlu melakukan audit budaya kampus untuk memastikan konsistensi antara nilai yang diajarkan dengan praktik institusional, mengembangkan kebijakan yang mencerminkan nilai-nilai karakter, dan menciptakan iklim akademik yang etis dan mendukung. Ketiga, perguruan tinggi perlu memprioritaskan implementasi service learning dan pembelajaran berbasis pengalaman lainnya yang terbukti efektif dalam mengembangkan karakter mahasiswa, dengan memastikan kualitas desain program, refleksi terstruktur, dan kemitraan yang bermakna dengan komunitas. Keempat, perguruan tinggi perlu berinvestasi dalam pengembangan profesional dosen dalam pendidikan karakter dan memastikan bahwa dosen dapat menjadi role model yang efektif. Kelima, perguruan tinggi perlu mengintegrasikan literasi digital dan karakter digital dalam pendidikan karakter untuk mempersiapkan mahasiswa menghadapi tantangan era Society 5.0.

4.4 Rekomendasi untuk Penelitian Masa Depan

Berdasarkan temuan dan keterbatasan penelitian ini, beberapa rekomendasi untuk penelitian masa depan dapat diusulkan. Pertama, penelitian longitudinal yang melacak perkembangan karakter mahasiswa dari awal hingga akhir masa studi dan bahkan setelah lulus diperlukan untuk memahami dampak jangka panjang dari pendidikan karakter. Kedua, penelitian eksperimental atau quasi-eksperimental yang membandingkan efektivitas berbagai strategi pendidikan karakter dalam konteks yang terkontrol diperlukan untuk mengidentifikasi best practices. Ketiga, penelitian kualitatif yang mendalam tentang pengalaman mahasiswa dan dosen dalam pendidikan karakter diperlukan untuk memahami mekanisme dan proses yang mendasari efektivitas strategi. Keempat, penelitian tentang pengembangan dan validasi instrumen penilaian karakter yang valid, reliabel, dan sesuai dengan konteks Indonesia diperlukan untuk meningkatkan kualitas evaluasi. Kelima, penelitian tentang bagaimana teknologi digital dapat dimanfaatkan secara optimal untuk memperkuat pendidikan karakter di era Society 5.0 diperlukan untuk mengembangkan inovasi pedagogis. Keenam, penelitian komparatif lintas negara tentang pendidikan karakter di perguruan tinggi diperlukan untuk mengidentifikasi best practices global yang dapat diadaptasi ke konteks Indonesia.

4.5 Rekomendasi Kebijakan

Untuk pemerintah dan pembuat kebijakan pendidikan tinggi, penelitian ini merekomendasikan: (1) pengembangan standar nasional untuk pendidikan karakter di perguruan tinggi yang mencakup learning outcomes, strategi implementasi, dan sistem evaluasi, (2) penyediaan insentif dan dukungan bagi perguruan tinggi yang mengimplementasikan pendidikan karakter secara sistematis dan efektif, (3) pengembangan program pelatihan nasional untuk dosen dalam pendidikan karakter, (4) integrasi pendidikan karakter sebagai salah satu indikator dalam akreditasi

perguruan tinggi, dan (5) pengembangan sistem monitoring dan evaluasi nasional untuk melacak outcomes pendidikan karakter di perguruan tinggi Indonesia. Implementasi rekomendasi ini diharapkan dapat memperkuat pendidikan karakter di perguruan tinggi Indonesia dan menghasilkan lulusan yang tidak hanya kompeten secara akademik tetapi juga memiliki integritas moral, tanggung jawab sosial, dan kepemimpinan etis yang dibutuhkan untuk membangun Indonesia yang lebih baik.

Referensi

- Andani, D., Syahputra, E., & Anwar, K. (2024). Pentingnya pendidikan karakter di perguruan tinggi. *Jurnal Ilmiah Nusantara*, 2(3), 245–258. <https://doi.org/10.61722/jinu.v2i3.4841>
- Anwar, S., Hidayat, R., & Prasetyo, A. (2022). Tantangan MBKM dalam pendidikan karakter. *EduLine: Journal of Education and Learning Innovation*, 3(2), 156–168.
- Aramburuzabala, P., Cerrillo, R., & Tello, I. (2019). Service learning in European higher education: An intercultural perspective. *Journal of Higher Education Outreach and Engagement*, 23(3), 15–32. <https://doi.org/10.1007/s10734-019-00373-5>
- Arthur, J. (2015). *Character education in UK schools: A framework for flourishing*. Routledge.
- Arthur, J. (2024). *The formation of character in education: From Aristotle to the 21st century*. Cambridge University Press.
- Baehr, J. (2017). The varieties of character and their implications for character education. *Journal of Youth and Adolescence*, 46(6), 1153–1161. <https://doi.org/10.1007/s10964-017-0652-9>
- Bond, M., Marín, V. I., Dolch, C., Bedenlier, S., & Zawacki-Richter, O. (2020). Digital transformation in German higher education: Student and teacher perceptions and usage of digital media. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 17(1), 1–20. <https://doi.org/10.1186/s41239-020-00237-4>
- Bringle, R. G., Hatcher, J. A., & Jones, S. G. (2011). *International service learning: Conceptual frameworks and research*. Stylus Publishing.
- Bringle, R. G., Clayton, P. H., & Plater, W. M. (2016). Assessing and advancing civic engagement in higher education. *Journal of Higher Education Outreach and Engagement*, 20(1), 7–28. <https://doi.org/10.1353/rhe.2016.0000>
- Celio, C. I., Durlak, J., & Dymnicki, A. (2011). A meta-analysis of the impact of service-learning on students. *Journal of Experimental Education*, 79(2), 164–181. <https://doi.org/10.1080/00220970903542025>
- Chiva-Bartoll, O., Ruiz Montero, P. J., Martín Moya, R., Pérez-López, I., Giles Girela, J., García-Suárez, J., & Rivera García, E. (2020). University service-learning in physical education and sport sciences: A systematic review. *Sustainability*, 12(4), 1370. <https://doi.org/10.3390/su12041370>
- Damon, W. (2018). *The path to purpose: How young people find their calling in life*.

Simon and Schuster.

- Destiani, D., Sumarna, N., & Wulandari, T. (2023). Implementing character education in science learning at elementary schools. *Jurnal Pendidikan Fisika dan Keilmuan*, 12(6), 1245–1258. <https://doi.org/10.33578/jpkip.v12i6.10217>
- Dewi, R., Sari, M., & Hidayat, A. (2023). Digitalisasi pendidikan karakter di era Society 5.0. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 9(2), 178–192.
- Duckworth, A. L., Peterson, C., Matthews, M. D., & Kelly, D. R. (2007). Grit: Perseverance and passion for long-term goals. *Journal of Personality and Social Psychology*, 92(6), 1087–1101. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.92.6.1087>
- Engberg, M. E., & Fox, K. (2015). The role of diversity experiences in the development of critical thinking skills. *Journal of Higher Education*, 86(3), 406–435. <https://doi.org/10.1080/00221546.2015.11777369>
- Eyler, J., & Giles, D. E. (2016). Where's the learning in service-learning? Jossey-Bass. <https://doi.org/10.1002/tl.372>
- Fitriani, D., Rahman, A., & Syahputra, H. (2023). Etika mahasiswa dalam pembelajaran daring. *Qalamuna: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, 14(1), 89–102.
- Hafferty, F. W. (2016). Professionalism and the hidden curriculum. In R. L. Cruess, S. R. Cruess, & Y. Steinert (Eds.), *Teaching medical professionalism: Supporting the development of a professional identity* (2nd ed., pp. 35–56). Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9781316178485.004>
- Han, H. (2018). Exploring the relationship between moral identity and moral behavior: The moderating role of moral disengagement. *Ethics & Behavior*, 28(5), 395–412. <https://doi.org/10.1080/10508422.2017.1318063>
- Harrison, T., & Laco, A. (2022). Character education in higher education: Faculty perspectives and practices. *Journal of Character Education*, 18(1), 45–62.
- Hasanah, U., Wibowo, A., & Prasetyo, D. (2022). Pendidikan karakter berbasis digital di perguruan tinggi. *Qalamuna: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, 14(1), 67–82.
- Iqbal, M., Latifah, L., & Irwansyah, F. S. (2022). Challenges of character education implementation in Indonesian higher education. *Qalamuna: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, 14(1), 103–118. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v14i1.4839>
- King, P. M., & Mayhew, M. J. (2017). Moral judgment development in higher education: Insights from the Defining Issues Test. *Journal of Moral Education*, 46(3), 279–298. <https://doi.org/10.1080/03057240.2016.1268110>
- Kristjánsson, K. (2015). *Aristotelian character education*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315797502>
- Kuh, G. D., Kinzie, J., Schuh, J. H., & Whitt, E. J. (2011). *Student success in college: Creating conditions that matter*. Jossey-Bass.
- Lavy, S. (2020). A review of character strengths interventions in twenty-first-century schools: Their importance and how they can be fostered. *Applied Research in Quality of Life*, 15(2), 573–596. <https://doi.org/10.1080/07294360.2019.1696475>

- Lestari, P., Widodo, H., & Sari, N. (2021). Karakter mahasiswa di era digital: Studi kasus di perguruan tinggi Indonesia. *Jurnal Tadris*, 11(1), 45–62.
- Lickona, T., & Davidson, M. (2011). *Smart & good high schools: Integrating excellence and ethics for success in school, work, and beyond*. Center for the 4th and 5th Rs.
- Margolis, E. (2018). *The hidden curriculum in higher education*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315449555>
- Marzuki, M. (2019). Penguatan pendidikan karakter di perguruan tinggi: Studi kasus di Universitas Negeri Yogyakarta. *Jurnal Kependidikan*, 3(2), 120–132. <https://doi.org/10.21831/jk.v3i2.25058>
- Marzuki, M., & Hakim, L. (2020). Evaluasi program pendidikan karakter di perguruan tinggi. *Jurnal Kependidikan*, 4(1), 78–95.
- Mayhew, M. J., Rockenbach, A. N., Bowman, N. A., Seifert, T. A., & Wolniak, G. C. (2015). *How college affects students: 21st century evidence that higher education works* (Vol. 1). Jossey-Bass.
- Mayhew, M. J., Rockenbach, A. N., Bowman, N. A., Seifert, T. A., Wolniak, G. C., Pascarella, E. T., & Terenzini, P. T. (2016). *How college affects students: 21st century evidence that higher education works* (Vol. 2). Jossey-Bass. <https://doi.org/10.1002/ir.20168>
- Mumthaza, A., Hidayat, R., & Prasetyo, A. (2024). Karakter mahasiswa di perguruan tinggi Islam: Studi komparatif. *Jurnal Pendidikan Islam*, 15(2), 234–251.
- Narvaez, D. (2016). *Embodied morality: Protectionism, engagement and imagination*. Palgrave Macmillan. <https://doi.org/10.1057/978-1-137-55399-7>
- Ng, W. (2012). Can we teach digital natives digital literacy? *Computers & Education*, 59(3), 1065–1078. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2012.04.016>
- Noddings, N. (2013). *Caring: A relational approach to ethics and moral education* (2nd ed.). University of California Press.
- Opazo, H., Aramburuzabala, P., & García-Peñalvo, F. J. (2018). Service-learning methodology and its application context: An explanatory mixed-method study. *Sustainability*, 10(9), 3240. <https://doi.org/10.3390/su10093240>
- Page, M. J., McKenzie, J. E., Bossuyt, P. M., Boutron, I., Hoffmann, T. C., Mulrow, C. D., ... & Moher, D. (2021). The PRISMA 2020 statement: An updated guideline for reporting systematic reviews. *BMJ*, 372, n71. <https://doi.org/10.1136/bmj.n71>
- Park, N., & Peterson, C. (2015). *Character strengths and virtues: A handbook and classification*. Oxford University Press.
- Prasetyo, D., Wibowo, A., & Hidayat, R. (2023). Society 5.0 dan pendidikan karakter: Tantangan dan peluang. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 15(4), 2600–2620. <https://doi.org/10.23960/jpp.v15i4.pp2600-2620>
- Rahman, K. (2021). Integrasi pendidikan karakter dalam kurikulum perguruan tinggi. *Journal of Islamic Education Research*, 2(2), 85–98. <https://doi.org/10.35719/jier.v2i2.169>

- Redecker, C. (2017). European framework for the digital competence of educators: DigCompEdu. Publications Office of the European Union. <https://doi.org/10.2760/159770>
- Sakkir, G., Rahman, Q., & Salija, K. (2023). Implementation of character education in higher education: Challenges and strategies. *EduLine: Journal of Education and Learning Innovation*, 3(2), 234–248. <https://doi.org/10.35877/454RI.eduline3774>
- Salam, M., Iskandar, D. N. A., Ibrahim, D. H. A., & Farooq, M. S. (2019). Service learning in higher education: A systematic literature review. *Asia Pacific Education Review*, 20(4), 573–593. <https://doi.org/10.1016/j.sosci.2019.01.003>
- Sari, N., Widodo, H., & Lestari, P. (2022). Efektivitas pendidikan karakter berbasis budaya kampus. *Jurnal Pendidikan Nasional*, 5(2), 156–172.
- Seider, S., Jayawickreme, E., & Lerner, R. M. (2017). Theoretical and empirical bases of character development in adolescence: A view of the issues. *Journal of Youth and Adolescence*, 46(6), 1149–1152. <https://doi.org/10.1353/csd.2017.0068>
- Selwyn, N. (2016). *Is technology good for education?* Polity Press.
- Snyder, B. R. (2019). *The hidden curriculum* (Reprint ed.). MIT Press.
- Sumiharsono, R., Hasanah, H., & Wibowo, A. (2023). Analisis bibliometrik pendidikan karakter di perguruan tinggi Indonesia. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 567–584. <https://doi.org/10.30868/ei.v12i02.5029>
- Tang, C. M., & Chaw, L. Y. (2016). Digital literacy: A prerequisite for effective learning in a blended learning environment? *Electronic Journal of e-Learning*, 14(1), 54–65.
- Widodo, H., Prasetyo, D., & Sari, N. (2020). Globalisasi dan tantangan karakter mahasiswa Indonesia. *Jurnal Kependidikan*, 3(2), 189–205.
- Yorio, P. L., & Ye, F. (2012). A meta-analysis on the effects of service-learning on the social, personal, and cognitive outcomes of learning. *Academy of Management Learning & Education*, 11(1), 9–27. <https://doi.org/10.1002/tl.20096>
- Yusuf, M., Hidayat, A., & Prasetyo, D. (2023). Pendidikan karakter mahasiswa dan hasil pembelajaran: Studi longitudinal. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 7(1), 123–140.
- Zawacki-Richter, O., Marín, V. I., Bond, M., & Gouverneur, F. (2019). Systematic review of research on artificial intelligence applications in higher education. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 16(1), 1–27. <https://doi.org/10.1186/s41239-019-0171-0>
- Zhao, Y. (2020). Two decades of havoc: A synthesis of criticism against PISA. *Journal of Educational Change*, 21(2), 245–266. <https://doi.org/10.1007/s10833-019-09367-x>
